

**IDENTIFIKASI POTENSI KOMUNITAS DALAM  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS ECOVILLAGE  
(Studi kasus di Dusun Dukuh, Desa Penebel, Tabanan)**

**Gede Nyoman Wiratanaya<sup>1</sup>, Ni Putu Dyah Krismawintari<sup>2</sup>, Raden Agus Sarwa Edy<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Manajemen, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya, Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali, Indonesia

Email : [1yayakwiratanaya@undhirabali.ac.id](mailto:1yayakwiratanaya@undhirabali.ac.id); [2krismawintari@undhirabali.ac.id](mailto:2krismawintari@undhirabali.ac.id); [3Agussarwaedy@undhirabali.ac.id](mailto:3Agussarwaedy@undhirabali.ac.id)

**ABSTRAK:** *Menciptakan dan merehabilitasi sejumlah besar habitat kecil dan berkelanjutan guna memberdayakan masyarakat berbasis ecovillages merupakan detak jantung dari sistem alam berkelanjutan, yang diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat, sebagai salah satu pencapaian untuk mengurangi jejak ekologis. Bhakti Ring Pertiwi (B-Riper) adalah suatu komunitas local masyarakat yang berkedudukan di Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, secara rutin melakukan gerakan sosial dan budaya sukarela bertujuan melestarikan lingkungan, khususnya bagi penanganan tumpukan sampah yang terjadi di sepanjang daerah aliran sungai Yeh Empas, yang mengalir dan sekaligus menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar desa. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif verifikatif. Melalui pendekatan analisis SWOT melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada, ditemukan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh komunitas tersebut dalam mengembangkan potensi Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali sebagai daya tarik wisata untuk mewujudkan peningkatan pemberdayaan masyarakat.*

**Kata kunci:** *Ecovillage, Identifikasi Potensi, Penebel*

**ABSTRACT:** *Creating and rehabilitating a large number of small and sustainable habitats to empower communities based on ecovillages is the heartbeat of a sustainable natural system, which is expected to be able to improve the community's economy, as one of the achievements to reduce the ecological footprint. Bhakti Ring Pertiwi (B-Riper) is a local community based in Dukuh Hamlet, Penebel Village, Tabanan Regency, routinely carrying out voluntary social and cultural movements aimed at preserving the environment, especially for handling piles of garbage that occur along the Yeh River watershed. Empas, which flows and at the same time becomes the source of life for the community around the village. This study uses a qualitative verification design. Through a SWOT analysis approach looking at the strengths, weaknesses, opportunities and threats that exist, several strategies were found that can be used by the community in developing the potential of Dukuh Hamlet, Penebel Village, Tabanan Regency, Bali as a tourist attraction to realize increased community empowerment.*

*Keywords: Ecovillage, Potential Identification, Penebel Village*

**1. PENDAHULUAN**

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di dusun. Menurut Kardiman, dkk. (2015) jumlahnya mencapai 57,6%, sehingga dusun disebut sebagai ujung tombak pembangunan nasional, oleh karena itu membangun dusun sama dengan membangun bangsa. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam perspektif manajemen tidak terlepas dari cara-cara pengelolaan yang baik, melalui perencanaan yang baik pula. Perencanaan tersebut bersifat partisipatif, melibatkan elemen masyarakat yang terkait, terutama yang akan menjadi kelompok masyarakat/komunitas sasaran, termasuk didalamnya adalah proses identifikasi potensi permasalahan yang dilaksanakan bersama masyarakat (Hamid, 2018).

Upaya mengetahui potensi komunitas dalam pemberdayaan masyarakat berbasis ecovillage merupakan kegiatan komunitas yang secara tradisional disengaja untuk mengembalikan spirit komunitas tersebut melalui aspek sosial, budaya, ekonomi, dan/atau ekologis berkelanjutan bagi masyarakatnya.

Bhakti Ring Pertiwi (B-Riper) merupakan sebuah komunitas masyarakat yang berkedudukan di Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, yang secara rutin melakukan gerakan sosial dan budaya sukarela bertujuan melestarikan lingkungan, khususnya bagi penanganan tumpukan sampah yang terjadi di sepanjang aliran sungai Yeh Empas, yang mengalir dan sekaligus menjadi sumber kehidupan masyarakat di Dusun Dukuh, Desa Penebel.

Dilandasi atas rasa dan sikap peduli mereka terhadap lingkungan di wilayahnya, komunitas tersebut memiliki misi memulihkan kembali semua ekosistem penunjang kehidupan manusia seperti ekosistem sungai, ekosistem sawah hingga ekosistem kebun, terutama yang paling dekat adalah ekosistem halaman belakang rumah, yang dalam prakteknya mampu memberdayakan masyarakat.

Membangun melalui tindakan nyata merupakan semboyan kerja komunitas “ Bhakti Ring Pertiwi” tersebut melalui serangkaian kegiatan yang lebih mengedepankan konsep Tri Hita Karana, seperti 1). Pelestarian burung-burung Hantu (*Tyto Alba sp.*) yang nantinya dimanfaatkan sebagai pembasmi/predator hama tikus di wilayah Subak Desa Penebel dan sekitarnya; 2). Upaya restorasi sungai Yeh Empas, melalui gerakan pembersihan sampah dan limbah di daerah aliran sungai sepanjang 3 km agar sungai menjadi bersih, sehingga membawa manfaat bagi kelompok Subak di wilayah kecamatan Penebel; 3) Pelepasan/release burung-burung tinger sebagai predator hama ulat buas dan pohon di sekitar kebun masyarakat; 4). Membuat aktivator Pestisida Nabati (Pesnab) bagi penyubur dan percepatan panen bagi tanaman, sayur mayur, buah-buahan maupun padi di Wilayah Tabanan; 5). Membuat berbagai minuman berbahan buah-buahan lokal yang siap dipasarkan kepada konsumen/pengunjung; 6). Pengembangan UKM produksi minyak kelapa murni secara swadaya oleh anggota komunitas tersebut.

Potensi local genius, kultur dan ragam budaya yang masih cukup kuat mengakar yang dimiliki oleh komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” tersebut merupakan eksistensi sebuah komunitas dalam masyarakat terwujud ketika adanya kesamaan rasa emosional yang terkoneksi antar individu dengan nilai, norma, minat yang sama untuk memenuhi kebutuhan bersama (Israel, et al., 2012).

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Ecovillage**

Pendekatan baru terhadap struktur sosial lama dan alternatif potensial Ecovillage sebagian besar adalah komunitas yang disengaja; berbagi waktu hidup, visi dan nilai secara sukarela dalam kerjasama informal kehidupan keseharian. Dengan demikian, mereka adalah komunitas yang terdiri dari individu yang ditetapkan dalam masyarakat, dan menghadapi tantangan dan tren yang sama.

Konsep tentang gagasan masyarakat yang adil dan berkelanjutan serta memenuhi kepentingan masyarakat pertama kalinya diperkenalkan pada tahun 90-an, konsep tersebut adalah Ecovillage, yang tidak pernah berhenti, dan selalu ada sepanjang sejarah. Ecovillage sebagai fenomena global berevolusi dari inisiatif yang diambil oleh Gaia Trust pada tahun 1995. Ross dan Hildur Jackson (dari Denmark) mendirikan Gaia Trust, yang mendanai dan memungkinkan pembentukan Jaringan Ecovillage Global (GEN). Motivasi mereka didasarkan pada kebutuhan akan paradigma baru (Mick v. Eck Santos, 2017).

Desa yang menerapkan ecovillage melalui kegiatan ramah lingkungan harus dikembangkan melalui proses berbagi yang melibatkan unsur interaksi dan kebersamaan bagi tercapainya keberlanjutan lingkungan, ekonomi, sosial, dan organisasi (Ergas, 2010; Waerther, 2014). Memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai di desa ecovillage bahwa masyarakat harus terhubung dengan lingkungan mereka (Kirby, A. 2003). Demikian pula ada korelasi antara interaksi sosial dan kualitas lingkungan (Hastings, 2009). Disisi lain, masyarakat juga membutuhkan dukungan dari institusi lokal untuk mendorong partisipasi mereka dalam meningkatkan kualitas lingkungan (Yulastuti, dan Saraswati, 2014).

### **2.2 Komunitas Bhakti Ring Pertiwi (B-Riper)**

Menurut data Badan Pusat Statistik Bali (2020), luas panen padi di Bali pada 2020 sebesar 94.730 hektar, mengalami penurunan sebanyak 589 hektar atau 0,62 persen dibandingkan 2019 yang sebesar 95.319 hektar. Produksi padi di Bali pada 2020 sebesar 570.319 ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 9.001 ton atau 1,55 persen dibandingkan 2019 yang sebesar 579.321 ton GKG.

Jika potensi produksi padi pada 2020 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2020 diperkirakan sebesar 319.978 ton, mengalami penurunan sebanyak

5.050 ton atau 1,55 persen dibandingkan 2019 yang sebesar 325.028 ton. Memang banyak penyebab penurunan produktifitasnya, salah satunya karena serangan hama tikus.

Bhakti Ring Pertiwi (B-Riper) merupakan komunitas aktifis masyarakat berlokasi di wilayah Kabupaten Tabanan yang dengan sukarela dan ikhlas secara rutin melakukan kegiatan 1). Pemantauan hama tikus melalui pengembangan Burung Hantu (*Tyto alba*) sebagai predator hama tikus; 2) Upaya restorasi pembersihan sampah di daerah aliran sungai (DAS) di Desanya. Secara bergotong royong menjaga kebersihan sungai yang sekaligus akan berimbas pada kelestarian habitat yang ada di lingkungan sungai. Tidak hanya itu, B- Riper juga melakukan kegiatan menjaga kelestarian sawah-sawah yang dikelola oleh warga Subak sekitar baik dari pencemaran sampah maupun dari serangan hama tikus ham ulat dan lain sebagainya; 3). Membuat Pestisida Nabati (Pesnab) sebagai salah satu aktivator kesuburan tanaman, serta percepatan panen yang bebas bahan kimiawi; 4) Produksi minyak goreng berbahan kelapa lokal yang diproduksi dengan kualitas yang baik.

Sejatinya kehadiran pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengapresiasi dan turut mendukung keterampilan masyarakat seperti yang dimiliki Komunitas B-Riper dalam upaya pelestarian kearifan lokal, dan dikembangkan di tengah kemajuan teknologi yang ada. Rasa tanggung jawab dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan tidak hanya dilakukan oleh Petani, namun setiap individu harus bekerjasama saling tolong menolong dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Kegiatan kerjasama dalam bentuk gotong royong merupakan nilai-nilai luhur yang perlu untuk dikembangkan di dalam kehidupan masyarakat yang sudah mulai langka ditemukan, akibat meningkatnya sifat individualistis dan mementingkan diri sendiri yang disebabkan oleh berbagai faktor.

### **2.3 Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat desa bertujuan untuk memampukan desa dalam melakukan tindakan bersama sebagai suatu kesatuan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ditingkat pemerintah desa, masyarakat desa, maupun pihak lain untuk mendorong partisipasi dan mendayagunakan kemampuan masyarakat desa dalam proses pembangunan desa, menyusun perencanaan pembangunan yang berpihak pada kelompok miskin, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas sumberdaya manusia di desa.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang

lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005). Pemberdayaan menurut (Suhendra, 2006) adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Sehingga dapat ditarik benang merahnya bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Jenis Penelitian**

Penelitian dilakukan di Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - November 2021. Fokus dari penelitian adalah sebuah komunitas penggiat pelestarian lingkungan disebut "Bhakti Ring Pertiwi" (B-Riper), sebuah komunitas yang berupaya menata dan merestorasi lingkungannya dengan tujuan pemberdayaan masyarakat berbasis ecovillage.

Menciptakan dan merehabilitasi sejumlah besar habitat kecil dan berkelanjutan yang disebut "ecovillages" sebagai detak jantung dari ekosistem alam berkelanjutan dianggap sebagai salah satu pencapaian terbaru masyarakat untuk mengurangi jejak ekologis.

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) penyusunan rekomendasi.

Dalam tahap persiapan disusun seperangkat kuesioner dan diurus perizinannya. Kuesioner disusun untuk mendapatkan data (1) sistem kerja dari komunitas Bhakti Ring Pertiwi, dan (2) persepsi pihak-pihak yang berperan (stakeholders) tentang konsep pemberdayaan masyarakat berbasis ecovillage.

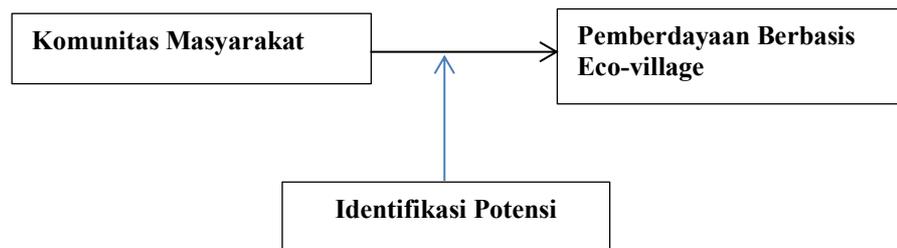
Data dikumpulkan dengan metode survei langsung, melalui observasi lapangan dan wawancara, serta studi pustaka. Studi ini menggunakan beberapa metode analisis: (1) analisis data umum dan potensi komunitas terhadap pemberdayaan masyarakat berbasis ecovillage, (2) analisis deskriptif kualitatif dengan pemahaman mengenai ecovillage dalam waktu cepat atau RRA (rapid rural appraisal) dan pemahaman ecovillage secara partisipatif atau PRA (participatory rural appraisal), dan (3) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja komunitas Bhakti ring Pertiwi terhadap pemberdayaan masyarakat berbasis ecovillage.

Rekomendasi potensi komunitas Bhakti Ring pertiwi disusun berdasarkan hasil identifikasi dan analisis potensi sumber daya masyarakat, sumberdaya alam dan lingkungan, potensi ecovillage, yang diintegrasikan dengan analisis segi sosial ekonomi, sistem usahatani,

kelembagaan, serta pengendalian simpul-simpul mengenai sosial ekonomi masyarakat serta kelembagaan.

### 3.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian mengenai Identifikasi Potensi Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ecovillage di Dusun Dukuh, Desa Penebel, Tabanan ini menggunakan Kerangka Konseptual Penelitian, sebagai berikut:



### 3.3 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Kidder (1981) dalam Sugiyono (2011) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (qualities) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011).

Identifikasi variable penelitian yang terdapat dalam suatu penelitian berfungsi untuk menentukan alat dan teknik pengukuran data serta analisis datayang digunakan untuk pengajuan hipotesis, misalnya:

- a. Variabel tergantung : perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan;  
Perilaku ini merupakan perilaku dimana seseorang merespon suatu stimulus, yakni sampah, barang-barang yang sudah tidak terpakai dan tidak berguna lagi, respon tersebut diwujudkan dalam bentuk melepaskan atau melemparkan dengan sengaja dan tidak dengan aturan, barang-barang yang sudah tidak terpakai dan tidak berguna tersebut ke tempat yang tidak seharusnya, termasuk ke daerah aliran sungai. Perilaku tersebut diukur dalam tiga dimensi perilaku 1) frekuensi; 2) durasi; dan 3) intensitas.
- b. Variabel bebas : sikap terhadap kebersihan lingkungan  
Sikap terhadap kebersihan lingkungan merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang yang muncul dari dalam dirinya, bereaksi terhadap keadaan yang selalu ingin lingkungan bersih, terbebas dari kotoran atau sampah dengan cara-cara tertentu yang dipilihnya. Sikap terhadap

kebersihan lingkungan diungkap dan diukur dari skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang berhubungan dengan sikap terhadap kebersihan lingkungan : 1) kognitif; 2) afektif; dan 3) konatif.

Definisi operasional merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara kongkret berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian (Azwar, 2002). Definisi operasional untuk masing-masing variabel digunakan untuk memperoleh pengertian yang jelas, untuk menghindari kesalahpahaman persepsi mengenai data yang akan dikumpulkan dalam penelitian.

### **3.4 Populasi dan Responden Penelitian**

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa situasi sosial, hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berupa populasi. Situasi sosial yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Tempat/place: lokasi penelitian ini adalah di Dusun Dukuh Penebel Tabanan;
2. Orang/actors: subjek yang terlibat langsung dalam penelitian ini yang terdiri dari orang-orang yang secara memahami dituasi dalam pengembangan;
3. Aktivitas/activity: aktifitas dalam batasan penelitian adalah segala aktivitas yang dilakukan untuk pengembangan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi: data dikumpulkan berdasarkan observasi partisipatif peneliti dilokasi penelitian dan terhadap para aktor dalam penelitian ini, dimana Tim akan berpartisipasi dan mengamati secara langsung dan melakukan beberapa aktifitas yang dilakukan subjek penelitian;
2. Wawancara terstruktur: pada tahap deskripsi (grand tour), teknik wawancara terstruktur akan digunakan pada partisipan. Teknik ini melibatkan instrument pertanyaan tertulis dimana setiap partisipan diberi pertanyaan dari daftar pertanyaan sama yang sudah disiapkan sebelumnya (Sugiono, 2010).

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis SWOT adalah suatu instrument analisis yang ampuh dalam melakukan perencanaan organisasi dengan menilai kekuatan dan kelemahan Internal serta peluang dan tantangan yang ada bagi organisasi tersebut (Gurel & Tat, 2017). Ada banyak jenis analisis SWOT, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunitas penggiat pelestarian lingkungan disebut “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper), sebuah komunitas yang berupaya menata dan merestorasi lingkungannya dengan tujuan pemberdayaan masyarakat berbasis ecovillage. Menciptakan dan merehabilitasi sejumlah besar habitat kecil

dan berkelanjutan yang disebut "ecovillages" sebagai detak jantung dari ekosistem alam berkelanjutan dianggap sebagai salah satu pencapaian terbaru masyarakat untuk mengurangi jejak ekologis. Selain merestorasi lingkungan sungai yang melintasi dua desa, Bhakti Ring Pertiwi melakukan kegiatan melestarikan habitat "Kakul" yang sudah mulai punah dan binatang Kunang-Kunang. Selain itu pula, komunitas ini juga melakukan penangkaran dan pembiakan burung Tyto alba (burung hantu) dimana burung hantu ini membantu petani untuk membasmi hama tikus yang menyerang tanaman padi masyarakat di desa Penebel.

Dalam kaitannya dengan pengembangan Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali menjadi sebuah destinasi yang menarik buat wisatawan, komunitas ini memiliki rencana jangka panjang menjadikan desanya menjadi desa wisata. Konsep yang akan dikembangkan adalah mengembangkan desa wisata berbasis cinta alam dan lingkungan.

Untuk mengetahui strategi pengembangan komunitas "Bhakti Ring Pertiwi" (B-Riper) dalam mengembangkan Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali sebagai daya tarik wisata maka langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dengan menggunakan analisis SWOT yaitu mengidentifikasikan Kekuatan (Strength) Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunity), Ancaman (Threats) a. Kekuatan (Strenghts) yang menjadi kekuatan dari daya tarik wisata Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali diantaranya (1) atraksi satwa Tyto alba (burung hantu) yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung sehingga bisa dijadikan sebagai wisata edukasi dengan demikian banyak dikunjungi oleh semua kelompok usia yang ingin mengenal satwa burung hantu.



Budidaya atraksi satwa Tyto alba (burung hantu), sebagai pembasmi Hama Tikus di Sawah



Kegiatan komunitas B-Riper

(2) Lokasi Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali yang cukup strategis karena berada di daerah Penebel Tabanan sekitar 20 menit dari objek wisata Jati Luwih dan disekitarnya juga banyak terdapat pemandangan sawah, gunung dan tempat-tempat relegi seperti sumber mata air dan pura.



Sumber mata air di sekitar sungai Yeh Empas di dusun Dukuh

(3) Aktifitas yang ditawarkan oleh komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper) di Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali juga beragam mulai dari tracking dengan jalur melintasi sungai berbatu dan hamparan sawah, memberi makan dan melatih Tyto alba (burung hantu) , budi daya “kakul” sawah, menikmati wisata kunang-kunang pada malam hari dan wisata kuliner khas Bali yang sudah hampir punah.



Sarana Tracking melintasi sawah dan sungai di dusun Dukuh

b. Kelemahan (Weakness) adapun yang menjadi kelemahan pada daya tarik wisata Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali diantaranya lokasi tracking yang belum tertata dengan baik, dan tempat penangkaran Burung hantu yang belum maksimal menjadikan wisatawan kurang nyaman. (4) aktifitas yang ditawarkan masih perlu ditata dan maksimalkan perkembangannya terutama habitat burung hantu, habitat kakul sawah dan Kunang-kunang. c. Peluang (Opportunity) adapun yang menjadi peluang pada daya tarik wisata Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali adalah (1) lokasinya yang strategis dan pengelolannya bekerjasama dengan desa Adat setempat sehingga lebih mudah mengelola dan mempromosikannya (2) disekitar lokasi Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali yang akan dikelola oleh komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper) bekerjasama dengan desa adat setempat. Belum banyak adanya atraksi wisata yang unik sehingga menjadi peluang bagi Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dan komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper ) untuk dikunjungi wisatawan. d. Ancaman (Threats) yang menjadi ancaman pada daya tarik Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dan komunitas

“Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper ) adalah (1) kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai, mencari kakul tanpa memikirkan cara pengembangbiakannya dan memiliki area yang lebih yang luas dan jumlah satwa burung hantu yang lebih banyak. (2) sejak masa pandemi masyarakat mengalami krisis sehingga lebih selektif dalam menentukan kebutuhan.

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal seperti kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang, maka strategi pengembangan Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali melalui kerjasama komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper ) dan desa Adat sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Tabanan mencakup 1. Strategi Strengths – Opportunities ( SO) memperbaharui atraksi satwa yang ada di Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali sehingga tidak kalah jauh dengan atraksi yang di tawarkan oleh daya tarik wisata yang menawarkan atraksi yang sama. Dengan melihat lokasi Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali yang cukup strategis sehingga dapat membuat promo tour berkaitan guest yang stay di rumah-rumah penduduk di desa sekitar dan mendapat kesempatan mengikuti kegiatan harian masyarakat sekitar. 2. Strategi Weaknesses – Opportunities (W-O ) memperbaharui dan menambah koleksi satwa yang ada di komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper ), meneruskan restorasi sungai yang melintas di dua desa, memberikan informasi dan melakukan promosi dimana harga home stay yang dikelola penduduk lokal sudah termasuk free balinese cooking class seperti pembuatan “pesan telengis”, minyak tandusan dll selain itu melakukan kerjasama dengan travel agent dan home stay dilingkungan Desa Penebel Tabanan 3. Strategi Strengths – Threats (S-T) membuat harga promo yang lebih terjangkau mengingat dalam masa pandemi masyarakat mengalami krisis dalam keuangan 4. Strategi Weaknesses – Threats ( W-T ) jika melihat kelemahan dan ancaman yang ada strategi yang bisa dilakukan adalah dengan menambah koleksi satwa Tyto alba (burung hantu) dan memperbaharui araksi satwa, menambah atraksi menikmati indahnya Kunang-Kunang pada malam hari dengan melewati lokasi hamparan sawah yang sangat indah.

## **5. SIMPULAN dan SARAN –**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis SWOT dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka ada beberapa strategi yang dapat digunakan komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper ) dalam mengembangkan Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali sebagai daya tarik wisata diantaranya:

1. Memperbaharui atraksi satwa dan menambah koleksi satwa Tyto alba (burung hantu), mengembangbiakkan ‘Kakul dan Kunang-kunang yang ada di Dusun Dukuh, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali yang di kelola oleh “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper);
2. Membuat promo tour dimana harga Home Stay milik warga sekitar sudah termasuk free Balinese Cooking Class yang dipromosikan melalui media online dan bekerjasama dengan Travel agent;
3. Membuat paket wisata yang unik. Wisatawan yang akan mengikuti paket wisata ini akan disuguhkan dengan “traditional welcome drink & jajanan Bali, dilanjutkan dengan kegiatan mengenal burung hantu,

belajar membuat minyak “tandusan dilanjutkan dengan kegiatan tracking dengan melintasi sawah dan sungai. Kegiatan paket wisata ini diakhiri dengan traditional lunch buffet or traditional dinner buffet.

## **SARAN**

Saran-saran yang dapat di sampaikan ke komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper ) diantaranya :

1. Hendaknya promosi terus dilakukan baik secara offline maupun online, seperti informasi edukatif yang berkaitan dengan komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper ) baik pengenalan satwa maupun yang ditawarkan secara virtual mengingat saat masih dalam masa pandemi;
2. Komunitas “Bhakti Ring Pertiwi” (B-Riper) hendaknya menambah koleksi satwa Tyto alba (burung hantu), Kakul dan Kunang-kunang dan memperbaharui atraksi wisata yang ada sehingga lebih kekinian dan menarik wisatawan yang berkunjung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardigurnita, G., Frasiska, N., Firmansyah, E. 2020. Burung Hantu (Tyto alba) Sebagai Pengendali Tikus Sawah (Rattus argentiventer) di Desa Parakannyasag Kota Tasikmalaya. Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma Vol. 1 No. 1 Maret 2020.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (BPS). 2020. Luas Panen dan Produksi Padi di Bali 2020 (Angka Sementara).

Badaruddin, B., Kariono, K., Ermansyah, E. & Sudarwati, L., 2020. Village Community Empowerment Through Village Owned Enterprise Based on Social Capital in North Sumatera. Asia Pacific Journal of Social Work and Development, pp. 1-13.

Ergas, C. 2020. A model of sustainable living: Collective identity in an urban ecovillage. Organ Environ. 2010, 23, 32–54. [CrossRef].

Felicie, A.L. 2012. Global Ecovillage Network; Salve Regina University: Newport, RI, USA, 2012.

Gilman, Robert. 1991. The Eco-village Challenge. The Challenge of Developing a Community Living in Balanced Harmony –with itself as well as nature-is tough, but attainable.

Gurel E & Tat M. 2017. SWOT analysis: a theoretical review. The Journal of International Social Research, 10(51), Hlm. 994-1006. <http://dx.doi.org/10.17719/jisr.2017.1832> [diakses 2 Januari 2019]

Hamid, H. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Buku. Cetakan ke-1 Juni 2018 Penerbit De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel).

Hastings, A. 2009. Neighborhood environmental services and neighborhood 'effects': Exploring the role of urban services in intensifying neighborhood problems. *Hous. Stud.* 2009, 2, 503–524. [CrossRef].

Hong, S.K. 2015. Local activation using traditional knowledge and ecological resources of Korean islands. *J. Ecol. Environ.* 2015, 38, 263–269. [CrossRef].

Israel, B. A., Euginia, E., Schulz, A. J. & Parker, E. A., 2012. Methods for CommunityBased Participatory Research for Health, 2nd Edition. In: *Public Health Behavior & Education*. 8-9: s.n., pp. 149-170.

Kardiman, dkk. 2015. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Ghalia Pustaka Indonesia.

Kartasasmita, G., 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Kesper, D.V.S. 2008. Redefining community in the ecovillage. *Res. Hum. Ecol.* 2008, 15, 12–24.

Kirby, A. 2003. Redefining social and environmental relations at the ecovillage at Ithaca: A case study. *J. Environ. Psychol.* 2003, 23, 323–332. [CrossRef].

Krismawintari, NPD., Tejasukmana, IWK., Patni, NLPS. 2020. Identification of the Potential For Tourism in Lumbung Village, West Selemadeg District, Tabanan Regency Bali *Technium Social Sciences Journal* Vol. 12, 206-219, October 2020 ISSN: 2668-7798.

Mick v. Eck Santos. 2017. Potential of Ecovillage as Alternative Models of Sustainable Development. <https://www.researchgate.net/publication/317415222>.

Romolini, M.; Bixler, R.P.; Grove, J.M. 2016. A Social-Ecological Framework for Urban Stewardship Network Research to Promote Sustainable and Resilient Cities. *Sustainability* 2016, 8, 956–970. [CrossRef].

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta

Tengland, P.A., 2012. Behavior Change or Empowerment: On the Ethics of HealthPromotion Strategies. *Public Health Ethics*, Vol.5(No.2), pp. 140-153.

Timlett, R.E.; Williamns, I.D. 2008. Public participation and recycling performance in England: A comparison of tools for behavior change. *Resourc. Conserv. Recycl.* 2008, 52, 622–634. [CrossRef]

Waerther, S. 2014. Sustainability in ecovillages—A reconceptualization. *Int. J. Manag. Appl. Res.* 2014, 1, 1–16. [CrossRef].

## **JUIMA : Jurnal Ilmu Manajemen**

p-ISSN 2337-9804

e-ISSN 2549-8843

Yulastuti, N.; Saraswati, N. 2014. Environmental quality in urban settlement: The role of local community association in East Semarang Sub-District. *Procedia Soc. Behav. Sci.* 2014, 135, 31–35. [CrossRef].